

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar belakang masalah**

Kalangan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah kejuruan (SMK) masuk kedalam kategori masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini juga remaja lebih asik bermain dengan teman sekolahnya.

Steinberg (2002) membagi masa remaja dalam tiga kategori yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun), remaja siswa SMK masuk kedalam masa remaja madya dimana mereka berada di kisaran umur 15-18 tahun.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa Pada masa remaja ada empat perubahan yang bersifat universal, pertama, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi maka meningkatnya emosi lebih menonjol pada awal masa remaja. Kedua, ialah perubahan tubuh, minat dan peranan yang diharapkan oleh kelompok untuk diperankan, menimbulkan masalah baru, sebagai remaja masalah baru yang dihadapi sangat banyak dan lebih sulit dibandingkan dengan masalah sebelumnya, Ketiga, adalah perubahan minat dan pola perilaku, Keempat, adalah sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan mereka menginginkan menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan apa yang sudah mereka lakukan dan meragukan kemampuannya sendiri untuk dapat mengatasi tanggungjawab atas apa yang mereka lakukan.

Dunia pendidikan sekarang ini, khususnya lembaga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan, bahkan mengkhawatirkan, yaitu maraknya peristiwa tawuran yang dilakukan antar pelajar, baik yang terjadi dalam lingkungan sekolah ataupun antar sekolah. Begitupula tawuran antar remaja yang terjadi di sukabumi Bahkan Tahun

2013 terjadi pengeroyokan oleh siswa SMK AMS terhadap siswa SMK lainya yang mengakibatkan salahsatu pelajar meninggal dunia.

Dari hasil wawancara dengan salah satu staf walikota sukabumi Mei 2018 mengatakan bahwa para siswa kadang merencanakan tawuran dengan menggunakan jejaring sosial media yaitu group face book. Di group tersebut para siswa merencanakan lokasi untuk tawuran, bahkan pelaku tawuran tersebut bukan hanya dari kota sukabumi tetapi juga dari luar kota sukabumi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa dari sekolah yang berbeda yang kerap melakukan tawuran didapatkan data bahwa tawuran itu sendiri tidak diketahui dengan pasti karena menurut mereka perilaku tawuran bersifat turun-temurun dari angkatan satu ke angkatan lainya. Terkadang juga karena merasa empati terhadap teman mereka yang dibully atau diajak oleh teman atau alumni sehingga tidak bisa menolak untuk melakukan tawuran.

Adapun alat yang dipakai dalam Tawuran yang dilakukan mereka menggunakan senjata tajam, seperti cerulit, gear motor yang dimodifikasi dan senjata tajam lainya sehingga kerap terjadi korban luka dan bahkan sampai dilarikan ke rumah sakit.

Menurut Nurhayati. (2009), Tawuran berasal dari kata tawur yang berarti perkelahian Masal. Sedangkan pengertian tawuran menurut Ridwan (2006, dalam Jamaludin, 2016) perkelahian masal yang dilakukan siswa terhadap siswa lainya, adapun menurut Kartono (2011 dalam Aryo 2017). Tawuran seolah-olah menjadi budaya di kalangan pelajar terutama pelajar SMA.

Para remaja di SMA/SMK pada umumnya lebih sering terlihat bermain dan menghabiskan waktu bersama seperti melakukan kegiatan bersama di lingkungan sekolah atau

setelah pulang sekolah. Pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga.

Santrock (2003) mengatakan bahwa mereka yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama secara spontan memberikan bantuan dan rasa senang satu sama lain. Juga menurut Shaffer (1994 dalam Manggarani & Supratiningsih 2011) kelompok teman sebaya adalah sekumpulan yang berada di usia yang sma. Teman sebaya ialah faktor yang akan mengembangkan berbagai norma spesifik yang mengarahkan anggotanya dalam berpakaian,berpikir dan berperilaku. Pada umumnya kelompok teman sebaya dilakukan secara spontan dan dilakukan secara tidak sadar seperti teman dalam satu kelas atau di luar kelas sehingga terbentuklah suatu kelompok teman sebaya.

Menurut Shaffer (1994 dalam Manggarani & Supratiningsih 2011) kelompok teman sebaya dapat memberikan peran terhadap remaja. Peran kelompok yang dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya itu antarta lain adalah. Satu adalah *Reinforcement social*,dimana kelompok teman sebaya dapat menjadi sumber hukum dan hadiah yang kuat. Remaja akan memperkuat mempertahankan dan menghilangkan tingkah laku sosial berdasarkan reaksi yang menyenangkan atau tidak yang diberikan oleh kelompok teman sebaya. Kedua adalah *modelling*, dimana remaja belajar berbagai macam hal dengan mengobservasi tingkah laku mereka. Hal-hal yang sering di observasi dan di tiru oleh remaja dalam kelompok teman sebaya antara lain sosial, prestasi. Ketigaadalah *moral judgement*, kemampuan untuk menunda kepuasa, serta sikap dan piraku terhadap sex, Keempat *Social comparation processes*, remaja sering mengambil kesimpulan mengenai kompetisi dan atribusi yang dimiliki dengan membandingkan tingkah laku mereka dengan tingkah laku yang ditampilkan oleh kelompok teman sebaya, dan yang terakhir adalah *critics and agent of persuasion*, dimana kelompok teman sebaya mempengaruhi satu

sama lain secara khusus kelompok teman sebaya mengajak mereka untuk melakukan hal yang sama dengan kelompok teman sebaya.

Adapun menurut Sears (1985) Konformitas sebagai sebuah perilaku yang diubah berdasarkan perilaku dari oranglain, meskipun melakukan hal tersebut dapat menentang penilaiannya. lebih lanjut Sears 1985(dalam Darmawan, 2007 dalam Noviyanti & Putra 2014) mengemukakan secara eksplisit aspek-aspek konformitas, yaitu pertama, kekompakan. Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan anak tertarik dan tetap ingin menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan anak dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antar anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya

Menurut Buss dan Perry (1992) adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Agresi sendiri terbagi dalam beberapa bentuk seperti yang dikemukakan oleh Myers (2012 dalam Mustikaningsih 2015) agresi terbagi menjadi dua jenis pertama *instrumen aggression* adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan, agresi itu timbul ketika seorang individu mencoba untuk membalas dendam kepada orang lain yang melukainya, atau dengan sengaja bertujuan untuk melukai orang lain. Kedua *hostile aggression* atau yang disebut agresi benci, agresi yang didorong oleh kemarahan dan dilakukan dengan tujuan untuk melampiaskan kemarahan itu sendiri. Agresi ini timbul hanya sebagai sebuah pelampiasan. Agresi ini terjadi tanpa tujuan apapun, selain untuk menimbulkan masalah, kerusakan, kesakitan, atau bahkan kematian pada korban. Pernyataan diatas didukung dengan penelitian Aprilia (2016) Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN

2 Gamping dan penelitian dari Dewi (2015) yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

Menurut Buss dan Perry (1992 dalam Dini dan Indrijanti 2012) terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresi secara umum. Pertama Agresi fisik, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan. Kedua Agresi verbal, yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan. Ketiga kemarahan, yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi. Keempat adalah Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif.

Berkumpulnya teman sebaya dapat menimbulkan perilaku amoral seperti tawuran, melakukan pengeroyokan, pembullying dan lain sebagainya seperti yang dikemukakan oleh penelitian Trina (2011; dalam Setyaningrum, 2015) bahwa penerimaan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang menentukan kepercayaan diri ketika remaja ini berkumpul mereka selalu tampak percaya diri terlihat dengan cara mereka berpakaian misalkan menggunakan celana seragam sekolah model pinsil dengan resleting di bagian bawah nya, menggunakan atribut yang bukan dari sekolah. Pernyataan diatas didukung dengan penelitian Saputri (2015) yang menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja.

Menurut Hay (2005 dalam Abdurrohman 2013) agresi dipengaruhi faktor biologis dan lingkungan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Wilujeng dan Budiani (2012). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konformitas

dengan perilaku agresi pada smk pgri 7 surabaya. Perilaku agresi terjadi di kalangan pelajar. Adapun menurut Sarwono (2005: 319) “perilaku agresi dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kelompok, yaitu konformitas. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, semakin besar kesetiaan individu, dan sebagainya akan semakin kompak kelompok itu”. Penelitian mengenai konformitas dengan perilaku agresi sudah banyak dilakukan akan tetapi keunikan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah karena tawuran yang dilakukan di sukabumi lebih ekstrem karena mereka berani menggunakan senjata tajam dan bahkan sampai melukai lawan mereka.

.Adapun pengertian agresi menurut Chaplin (2011 dalam Saputri 2015) menyatakan bahwa agresi merupakan suatu serangan atau serbuan tindakan permusuhan ditunjukkan pada seseorang atau benda. Perilaku agresi sering terjadi, khususnya pada kalangan remaja. Dalam tawuran sendiri terdapat beberapa kejadian seperti melukai lawan, pengeusakan kendaraan, dan penyerangan. Adapun menurut Buss dan Perry (1992 dalam Dini & Indrijanti 2012) Perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selaras dengan pendapat di atas Agresi menurut Moore & Fine (Dalam Mufatahalla 2009) Agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Fenomena tawuran yang terjadi di sukabumi menarik untuk diteliti lebih jauh dengan judul Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMK yang Melakukan Tawuran.

**Rumusan Masalah**

Apakah terdapat Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan perilaku Agresi Pada Siswa SMK yang Melakukan Tawuran?

**Tujuan Penelitian**

Untuk mendapatkan data empirik mengenai Hubungan Konformitas Teman sebaya dengan perilaku Agresi pada siswa SMK yang melakukan tawuran.

**Kegunaan penelitian**

**Kegunaan teoritis.** Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan, psikologi sosial mengenai hubungan teman sebaya.

**Kegunaan praktis.** Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan tindakan preventif terhadap siswa untuk tidak melakukan tawuran terutama siswa SMK di kota sukabumi.